

Analisis Prinsip dan Faktor Produksi dalam Ekonomi Islam pada “Muza Konveksi” di Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang

Ana Nurwakhidah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

anan.jameelah@gmail.com

Mamlu’atul Munawaroh

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

mamluatul2001@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:
13 Mei 2023	17 Mei 2023	30 Juni 2023

Abstract

In economic activities known as production activities, producers contribute to the creation of goods. This production activity's goals are to satisfy consumer demand and generate profits for the producers. In Islamic economics, production refers to any actions taken to achieve or enhance profits by utilizing the sources of gain supplied by Allah SWT to meet the requirements of the community. As a result, production efforts must be focused on meeting these demands. The main topic of this study is how "Muza Convection" applies Islamic economic ideas and production parameters. This study's methodology combines a qualitative descriptive approach with field research to learn more about the Muza Convection production process and determine whether or not it complies with Islamic economic principles. The data used as references in this study are actual field observations. Information gleaned via observations, interviews, and documentation it was discovered from the investigation that Muza Convection's manufacturing method involves several processes, including the stages of making designs, cutting, sewing, printing or embroidery, packing, and the last operation, which is distributing items. In addition, the production variables, starting with company capital, labor, land, and

capacities and skills, are in line with Islamic Economics' production principles.

Keywords: factors of production; principles of production; Islamic economics

Abstrak

Dalam kegiatan ekonomi yang dikenal dengan kegiatan produksi, produsen berkontribusi dalam penciptaan barang. Kegiatan produksi ini bertujuan untuk memenuhi permintaan konsumen dan menghasilkan keuntungan bagi produsen. Dalam ekonomi Islam, produksi mengacu pada setiap tindakan yang diambil untuk mencapai atau meningkatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang disediakan oleh Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Akibatnya, upaya produksi harus difokuskan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Topik utama dalam penelitian ini adalah bagaimana "Konveksi Muza" melaksanakan prinsip dan faktor produksi sesuai dengan Ekonomi Islam. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, yang mana data-data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah fakta yang ada di lapangan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana proses produksi yang ada di Muza Konveksi, serta menganalisis apakah proses produksi yang dilakukan disana sudah sesuai dengan aturan Ekonomi Islam atau belum. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Dan dari penelitian yang sudah dilakukan ditemukan bahwa, proses produksi yang ada di Muza Konveksi melalui beberapa tahapan yaitu, tahap membuat pola, pemotongan, menjahit, penyablonan/bordir, packing dan pada proses akhir yaitu pengiriman barang. Selain itu untuk faktor produksi mulai dari modal usaha, tenaga kerja, tanah, kemampuan/skill telah sesuai dengan prinsip produksi Ekonomi Islam.

Kata Kunci: faktor produksi; prinsip produksi; ekonomi Islam

Pendahuluan

Manusia tidak hanya diakui sebagai makhluk sosial, namun juga diakui sebagai makhluk ekonomi, karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk ekonomi didasari oleh keadaan terbatasnya sumber daya, sedangkan kebutuhan mereka selalu bertambah. Dengan demikian, manusia melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Konsep dasar manusia yang dikemukakan oleh Adam Smith, atau yang lebih dikenal dengan Bapak Ilmu Ekonomi menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi karena manusia cenderung tidak puas dengan apa yang telah mereka peroleh dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam aktivitas ekonomi sehari-hari telah dijelaskan dalam teori ekonomi mikro bahwa manusia harus menghasilkan sesuatu untuk melanjutkan hidupnya. Sesuatu tersebut adalah barang dan jasa ekonomi, yang didapatkan dengan cara yang disebut dengan aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi tersebut dibagi menjadi tiga yaitu aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi. (Nurhasan & Danhas, 2021).

Dalam kegiatan ekonomi produsen berperan memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan pasar, kegiatan inilah yang disebut dengan produksi. Kegiatan produksi ini bertujuan untuk memenuhi permintaan konsumen dan menghasilkan keuntungan bagi produsen. Hasil dari kegiatan ini dipecah menjadi tiga kategori, yaitu bahan baku, produk setengah jadi, dan produk akhir. Dan dalam kegiatan ekonomi ini ada beberapa faktor yang memberikan dampak pada produktivitas, diantaranya ada kondisi lingkungan, tenaga kerja, ketersediaan modal, dan kemampuan atau skill pengusaha (Hidayat, 2021). Produksi dalam ekonomi Islam adalah segala jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh atau meningkatkan keuntungan dengan menggunakan sumber keuntungan yang disediakan oleh Allah SWT menjadi manfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga kegiatan produksi harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas. Ekonomi Islam di bangun dan dilandasi dengan ajaran agama, sehingga hal ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sistem produksi merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari prinsip dan faktor produksi. Prinsip produksi dalam ekonomi Islam adalah menghasilkan segala sesuatu yang halal, yaitu akumulasi semua proses produksi mulai dari bahan baku sampai dengan jenis produksi baik berupa barang atau jasa. Sedangkan faktor produksi adalah segala sesuatu yang menunjang keberhasilan produksi seperti faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal dan faktor manajemen (Lestari & Setianingsih, 2019). Merupakan hal yang wajar jika dalam produksi ingin meraih keuntungan, namun tetap memperhatikan hak yang akan didapatkan oleh konsumen. Jika dalam proses produksinya masih melekat pemikiran konvensional, maka yang diinginkan hanyalah sebatas pada keuntungan yang dihasilkan di dunia. Bagaimana membelanjakannya dengan biaya minimum dan mendapatkan keuntungan secara maksimum. Hal ini hanya menjadi alat ukur keberhasilan dari segi materi, tetapi dari sudut pandang ekonomi Islam, produksi harus menerapkan keberkahan yang keuntungannya dapat dirasakan di dunia maupun akhirat (Turmudi, 2017).

Muza konveksi merupakan salah satu UMKM yang bergerak dalam bidang Fashion dengan pemiliknya yaitu Ibu Mutoharoh. Produk yang dihasilkan oleh "Muza Konveksi" ini berupa kaos, baju olahraga, seragam sekolah, kemeja, baju kerja, dan masih banyak lagi. Input yang digunakan dalam usaha ini berupa modal, bahan baku, fasilitas alat, dan tenaga kerja. Sehingga bisa dikatakan dalam kegiatan ekonomi "Muza Konveksi" berperan sebagai produsen. Aktivitas usaha di "Muza Konveksi" dimulai dari tahap pemesanan dan dilanjutkan dengan pembelian bahan baku, tahap pembuatan pola, tahap pemotongan kain, tahap menjahit, tahap membordir/sablon, tahap packing, hingga tahap pengiriman di dukung dengan faktor dan juga prinsip produksi yang ada.

Selain berperan sebagai produsen “Muza Konveksi” memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar, dengan memberikan lapangan pekerjaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan karyawannya. Dan dalam kegiatan produksinya usaha ini juga tidak memberikan dampak negatif kepada lingkungan sekitar, karena limbah yang dihasilkan usaha ini dikelola dengan baik oleh pemiliknya. Dalam beberapa kasus yang sering terjadi produsen pakaian sering kali memproduksi pakaian dengan model yang ketat dan transparan, kebiasaan menggunakan pakaian seperti itu dapat membahayakan kesehatan tubuh, serta tidak elok untuk dipakai oleh umat Muslim. Memproduksi barang yang dapat mempengaruhi rusaknya moral manusia sangatlah dilarang dalam aturan Islam, karena tujuan dari proses produksi adalah menanamkan manfaat untuk kehidupan manusia. Bahkan proses pemanfaatan apa saja yang ada di bumi harus dipantau dan harus sesuai dengan konsep dalam Islam. Sehingga sebelum memproduksi suatu barang hendaknya memperhatikan terlebih dahulu barang tersebut membawa masalah atau mudharat, serta dalam produksinya tidak melewatkan apa yang diharamkan oleh aturan agama.

Apalagi dengan letak usaha “Muza Konveksi” ini yang berada di daerah yang memiliki tempat lokalisasi, yang mana dalam melakukan segala proses produksinya berdampingan dengan aktivitas yang ada di sana, apakah “Muza Konveksi” dalam menjalankan proses produksinya terpengaruh dengan hal tersebut atau tidak. Dengan latar belakang inilah yang memberikan dorongan peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai sistem ekonomi Islam, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ANALISIS PRISIP DAN FAKTOR PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM STUDI KASUS MUZA KONVEKSI KECAMATAN SUMBERPUCUNG, KABUPATEN MALANG”.

Metodologi Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan demikian data-data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah fakta yang ada di lapangan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Serta penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Dimana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi situasi, kondisi, atau masalah lain yang berkaitan dengan penelitian (Sugiarto, 2017). Dengan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder (Siyoto & Sodik, 2015). Data primer yaitu “data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti”. Data primer ini seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan

data sekunder yaitu “data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah ada”. Data sekunder ini seperti, foto-foto, jurnal, buku laporan dan lain-lain. Sumber data primernya digali langsung di lokasi dari sumber aslinya seperti wawancara dengan pemilik, karyawan dan masyarakat sekitar. Dan sumber data sekundernya berkaitan dengan foto-foto, catatan khusus, jurnal-jurnal atau dokumen terkait dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas Usaha Muza Konveksi

Dalam setiap usaha pasti memiliki aktivitas yang berbeda, aktivitas usaha merupakan serangkaian kegiatan atau proses yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan, seperti memproduksi barang atau jasa, menjual produk, hingga melayani pelanggan. Aktivitas usaha juga melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi terhadap strategi dan juga kebijakan bisnis yang diterapkan. Dalam hal ini, aktivitas usaha sangat dibutuhkan untuk menentukan kesuksesan dan pertumbuhan sebuah bisnis. Salah satu aktivitas usaha adalah proses produksi dimana dalam aktivitas ini akan menghasilkan sebuah output berupa barang atau jasa. Proses produksi di “Muza Konveksi” sendiri dilakukan setiap hari senin-sabtu mulai jam 08.00-16.00. Dan serangkaian dari proses produksi yang dilakukan di “Muza Konveksi” yaitu:

- a. Tahap pemesanan
Dalam tahap ini pelanggan akan berkonsultasi dengan pemilik mengenai apa yang akan dipesan, mulai dari harga, jenis kain yang akan digunakan, ukuran baju yang akan dipesan, hingga desain yang dibutuhkan.
- b. Tahap pembelian bahan baku
Setelah selesai melalui tahap pemesanan dan sudah dipastikan semuanya sudah sesuai dengan keinginan pelanggan, maka pemilik akan langsung membelikan bahan baku yang akan digunakan, sesuai permintaan dari pelanggan. Dalam tahap ini biasanya pemilik akan membeli kain, benang jahit, benang obras, hingga tinta sablon jika pesanan tersebut memerlukan sablon.
- c. Tahap produksi
Setelah pemilik membeli apa saja yang diperlukan maka tahap selanjutnya adalah tahap produksi, dalam tahap ini akan dibagi kedalam beberapa tahap lagi, yaitu pembuatan pola, pemotongan kain, proses penjahitan, penyablonan / sablon, hingga pengemasan / packing.
- d. Tahap pengiriman
Setelah produk jadi lalu dikemas, maka produk sudah bisa diambil langsung oleh pembeli dengan datang langsung ke rumah produksi, atau

juga bisa dikirim ke pelanggan melalui ekspedisi kurir dengan ongkir yang akan ditanggung oleh pelanggan.

Faktor-Faktor Produksi Muza Konveksi

a. Faktor Tanah

Rumah produksi “Muza Konveksi” memiliki lahan sendiri atau lahan pribadi yang digunakan untuk tempat produksinya. Dalam faktor tanah ini “Muza Konveksi” tidak ada sistem sewa menyewa karena lahannya milik pribadi. Tempat produksi “Muza Konveksi” ini beralamatkan di Jl. Nusantara No.12, dusun Suko, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Tempat usaha ini menjadi tempat tinggal sekaligus tempat produksi dan penyimpanan hasil produksi dari “Muza Konveksi”. Dalam faktor Tanah “Muza Konveksi” sudah sesuai dengan ekonomi Islam, karena tidak ada unsur riba maupun yang menyimpang dari aturan agama Islam.

b. Faktor Tenaga Kerja

Dalam hal tenaga kerja Muza Konveksi merekrut karyawan dengan memberdayakan masyarakat sekitar lokasi produksi, dengan keseluruhan karyawan berjumlah 5 orang dengan 1 orang diantaranya berasal dari keluarga pemilik usaha, yang terdiri dari 1 orang bagian potong, sablon, dan bordir, dan 4 orang bagian produksi dan packing. Dan untuk jam kerja yang ada di Muza Konveksi sendiri dimulai dari jam 08.00 – 16.00 WIB mulai hari Senin – Sabtu dan Minggu Libur. Sedangkan untuk sistem gaji yang diterapkan yaitu borongan, sehingga gaji yang diterima berdasarkan banyaknya hasil dari yang dikerjakan oleh karyawan itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam faktor tenaga kerja “Muza Konveksi” sudah sesuai dengan ekonomi Islam, baik dari sistem jam kerja maupun sistem gaji yang diterapkan.

c. Faktor Modal

Penyediaan modal awal dalam usaha ini bersumber pada modal pribadi, yang mana usaha awal pemilik adalah toko baju, namun dengan seiring berjalannya waktu usaha tersebut semakin sepi konsumen sehingga pemilik memutuskan untuk pindah ke bidang konveksi dengan memiliki satu mesin jahit, satu mesin obras, satu mesin overdek, dan satu mesin kancing. Dari modal awal tersebut usaha ini berkembang hingga saat ini. Hasil dari konveksi selama ini memberikan laba sehingga mampu untuk mencukupi kebutuhan pribadi hingga kebutuhan usaha. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa modal yang digunakan Muza Konveksi dalam mendirikan usahanya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

d. Faktor Kemampuan/Skill

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa “Muza Konveksi” menjalankan faktor produksi sesuai dengan ekonomi Islam, karena dalam proses produksinya, limbah dari hasil menjahit tidak dibuang begitu saja, limbah tersebut sebagian dipilah untuk selanjutnya disetorkan kepada pengerajin keset untuk dijadikan keset yang kemudian dijual lagi. Sehingga limbah usaha yang dihasilkan tidak merugikan pemilik sekaligus masyarakat sekitar, dengan tidak membuat kotor lingkungan sekitar. Dan untuk struktur organisasi yang dimiliki “Muza Konveksi” tidak serumit perusahaan besar karena usaha ini masih berskala kecil sehingga hanya sebatas usaha perseorangan, yang mana keuntungan maupun kerugiannya akan ditanggung oleh pemilik itu sendiri. Sehingga dalam hal ini manajemen organisasinya masih dipegang oleh keluarga, dan tidak ada hirarki manajemen yang khusus.

e. Faktor Bahan Baku

Hasil dari wawancara dengan pemilik, usaha ini mementingkan kualitas dari produknya, sehingga bahan baku yang di pilihpun berasal dari kualitas yang bagus. Karena usaha ini merupakan jenis usaha konveksi maka bahan baku utamanya adalah kain, dalam pemilihan kain Muza Konveksi memilih yang terbaik untuk memuaskan para pelanggannya. Biasanya jenis kain yang dipilih berdasarkan pesanan para pelanggan, jadi dalam proses pemesanan biasanya pemilik akan memberikan penawaran kepada pelanggannya untuk memilih jenis kain yang nantinya akan dipilih, selanjutnya setelah terjadi kesepakatan maka akan membeli bahan baku yaitu berupa kain yang nantinya akan berlanjut ke proses berikutnya. Namun selain jenis kain, desain baju yang nantinya akan dikerjakan juga disepakati dulu dengan pelanggan, untuk menghindari kesalahan model dalam proses menjahitnya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bahan baku yang digunakan di Muza Konveksi tidak melanggar aturan agama Islam, karena bahan baku yang digunakan berkualitas bagus dan tidak mengandung unsur haram di dalamnya.

Analisis Prinsip Produksi di Muza Konveksi

Produksi dalam Islam telah diatur sesuai dengan aturan yang ada, dalam proses produksi menciptakan berbagai macam manfaat dari barang dan jasa, sehingga terdapat prinsip-prinsip produksi yang mengatur didalamnya, diantaranya adalah:

a. Tauhid

Produksi dalam ekonomi Islam berdasar pada ketuhanan. Sehingga tujuan dari kegiatan produksi ini adalah untuk mendekatkan manusia dengan Tuhannya. Untuk melakukan produksi atau operasional ekonomi lainnya, produsen tidak diizinkan untuk melanggar pedoman yang telah ditetapkan. Dalam prinsip ini produk yang dihasilkan harus

berasal dari sesuatu yang legal dan halal, baik itu berupa modal, maupun kegiatan yang dilakukan didalamnya. Selain itu pemilik perusahaan harus mampu memperhatikan hak-hak karyawannya. Yang mana hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Naba' ayat 11:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: "Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan."

Dalam hal ini "Muza Konveksi" dalam menjual produknya tidak mengambil untung terlalu banyak, semuanya sesuai dengan perhitungan laba, selain itu bahan baku yang digunakan juga terbebas dari unsur haram. Dan untuk unsur lain yang berkaitan dengan produksi juga sesuai dengan ekonomi Islam. Untuk pembuangan limbah usaha, jika ditinjau berdasarkan prinsip tauhid juga sudah sesuai, sebab mereka memanfaatkannya dengan menjual kepada pengerajin keset.

b. Prinsip Kemanusiaan

Menurut konsep kemanusiaan, tanggung jawab utama setiap manusia adalah menegakkan aturan agama serta menjamin kemakmuran dan kesejahteraan makhluk yang ada di bumi ini. Dengan demikian kegiatan produksi, tidak hanya berorientasi pada keuntungan saja tetapi juga mempertimbangkan keadaan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dengan mengelola sumber daya yang ada, kegiatan produksi difokuskan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Hal ini dilakukan oleh "Muza Konveksi" karena dengan keberadaannya mampu memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat sekitar usaha. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Hud ayat 61:

﴿وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: "dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

c. Prinsip Keadilan

Prinsip ini memiliki bentuk distributif yang memiliki dua arti. Yang pertama, orang yang terlibat didalamnya mendapat porsi kesejahteraan yang sebanding dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Kedua, produsen harus menghormati hak masyarakat dan konsumen sebagai pemangku kepentingan eksternal. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

"Muza Konveksi" menerapkan prinsip ini, seperti memberikan upah yang sesuai dengan kemampuan dan hasil kerja keras para karyawannya serta memberikan bonus maupun uang lembur saat mereka bekerja diluar jam kerja. Selain itu, konsumen di "Muza Konveksi" juga dipenuhi hak-haknya seperti diberikan pelayanan yang ramah dan sopan, serta kualitas barang pesanan sesuai dengan keinginan.

d. Prinsip Kebaikan

Prinsip ini berpendapat bahwa manusia harus menjalani hidupnya dengan melakukan kebaikan yang sebanyak-banyaknya. Prinsip ini juga melandasi kegiatan produksi yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan fiman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَثْبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Disini "Muza Konveksi" menerapkan prinsip kebaikan tersebut dengan memberikan kebijakan untuk libur satu minggu sekali kepada karyawannya. Selain itu, apabila ada karyawan yang belum mampu menguasai suatu bidang tertentu maka pemilik akan mengajari atau memberikan pelatihan kepada karyawan itu sampai benar-benar mampu.

e. Prinsip Kebebasan dan tanggung jawab

Setiap produsen harus bertanggung jawab kepada konsumen, dan setiap pemilik usaha harus bertanggung jawab kepada karyawannya. Kewajiban dan tanggung jawab seorang pengusaha pada konsumen

antara lain dengan menyediakan kebutuhan mereka dan menjualnya dengan harga yang wajar, selain itu juga memberikan yang terbaik dalam segala aspek, baik pelayanan maupun kualitas produknya. Sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Imran ayat 190-192:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنصَارٍ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

Dalam hal ini “Muza Konveksi” menerapkan prinsip tersebut, seperti selalu bertanggung jawab dalam setiap pesanan dan mengusahakan agar tepat waktu dalam pengerjaannya. Jika dalam pesanan ada ketidaksesuaian maka “Muza Konveksi” akan segera memperbaikinya. “Muza Konveksi” dalam produksinya sudah menerapkan prinsip-prinsip tersebut, meskipun belum sempurna, akan tetapi menerapkan prinsip tersebut tetap memberikan dampak yang baik bagi produsen itu sendiri, seperti meningkatkan volume penjualan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis, bisa diketahui bahwa proses produksi di Muza Konveksi memiliki beberapa tahapan, berawal dari tahap pemesanan berlanjut dengan tahap pembelian bahan baku, tahap pembuatan pola, pemotongan pola, proses jahit, proses bordir/sablon, proses packing/pengemasan sampai proses pengiriman, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa proses produksi pada Muza Konveksi sudah didasari oleh faktor dan prinsip produksi secara ekonomi Islam dimana dalam faktor tanah sudah diterapkan sesuai anjuran Islam yaitu menggunakan lahan pribadi sebagai tempat produksi, bukan dari hasil rampasan atau diperoleh dari hasil kejahatan, faktor modal juga berasal dari modal pribadi, faktor bahan baku juga menggunakan kain yang berkualitas, untuk faktor kemampuan/skill juga sudah cukup terstruktur untuk pembagian job desk karyawan. Sedangkan untuk pengimplementasian prinsip tauhid juga sudah diterapkan oleh Muza Konveksi dengan penggunaan bahan baku usaha yang terbebas dari unsur haram, prinsip kemanusiaan diimplementasikan dengan menjaga hubungan baik dengan karyawan maupun konsumennya, prinsip keadilan diimplementasikan dengan

memberikan upah yang sesuai dengan kemampuan dan hasil kerja keras para karyawannya, prinsip kebaikan diimplementasikan dengan memberi penghargaan terhadap kinerja karyawan, dan untuk prinsip kebebasan dan tanggung jawab diimplementasikan dengan selalu bertanggung jawab dalam setiap pesanan dan mengusahakan agar tepat waktu dalam pengerjaannya.

Daftar Pustaka

Buku:

Syah, Nurhasan & Danhas, Yun Hendri. (2021). *Ekologi Industri*. Deepublish.
Siyoto, S., & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Jurnal dan Artikel:

Hidayat, I. (2021). Produksi: Telaah Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus Produksi Garam Rakyat Madura). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1666>
Lestari, N., & Setianingsih, S. (2019). Analisis Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3(02), Article 02. <https://doi.org/10.33507/lab.v3i01.235>
Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*: Suaka Media. Diandra Kreatif.
Turmudi, M. (2017). Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 0(0), Article 0. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1528>

Referensi Online dan Wawancara

Mutoharoh, *wawancara*, 8 April 2023
Ika, *wawancara*, 8 April 2023
Rohma *wawancara*, 8 April 2023
Tutik, *wawancara*, 8 April 2023